

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap manusia memiliki keberagamannya dengan kelebihan dan kekurangan yang ada pada dirinya masing-masing. Tuhan menciptakan manusia dengan kelebihan berupa anugerah seperti talenta dan juga kekurangan dalam hal fisik atau psikis (Siburian et al., 2023). Salah satu kekurangan dalam hal psikis dapat berupa gangguan *Neurodevelopmental*. Pada buku “DSM V-TR”, *American Psychiatric Association* (2022) menyatakan bahwa gangguan *Neurodevelopmental* merupakan suatu gangguan pada masa perkembangan anak yang umumnya muncul sebelum masuk sekolah dengan karakteristik defisit dalam perkembangan atau perbedaan cara kerja otak yang mempengaruhi kehidupan sehari-hari. Salah satu gangguan *Neurodevelopmental* adalah *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD).

Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) merupakan sebuah gangguan *Neurodevelopmental* berupa gangguan motorik, konsentrasi, dan sosialisasi dengan tiga karakteristik utama, yaitu hiperaktivitas, impulsivitas, gangguan pemusatan perhatian, dan konsentrasi (Pratigina, 2021). Gejala-gejala yang cukup samar dibandingkan dengan gangguan *Neurodevelopmental* menjadi tantangan lebih dalam mendiagnosis pengidap gangguan ADHD. *American Psychiatric Association* (2022) menyatakan data bahwa gangguan ADHD tercatat prevalensi di dunia sebanyak 7,2% anak-anak dengan terendah 0,1% sampai tertinggi 10,2% anak-anak dan remaja serta 2,5% dewasa. *American Psychiatric Association* (2022) juga menyatakan bahwa gangguan ADHD lebih sering terjadi pada laki-laki dibandingkan dengan perempuan dengan rasio 2:1 untuk anak-anak dan 1,6:1 untuk dewasa.

Di Indonesia, telah ditemukan sekitar 16,3% dari total populasi anak usia prasekolah mengidap gangguan ADHD (Rahmani et al., 2022). Hayati dan Apsari (2019) menyatakan bahwa pengidap gangguan ADHD di Indonesia cukup tinggi hingga mencapai 26,4%. Rabitho dan Setiawati (2024) juga menemukan prevalensi resiko mengalami ADHD di Surabaya sebesar 15,1% yang menunjukkan kemiripan prevalensi pada studi terdahulu di Surabaya, tetapi memiliki prevalensi lebih tinggi dibandingkan dengan estimasi yang diberikan oleh DSM-V TR.

Gangguan ADHD dapat menyebabkan ketidakseimbangan sebagian besar aktivitas hidup dan akan berdampak pada kehidupan sosial serta akademik anak (Silitonga et al., 2023). Munculnya gejala ADHD yang dini pada anak dapat mempengaruhi proses tumbuh kembang anak. Pada usia dini mulai dari usia 0-6 tahun merupakan masa emas (*golden age*) dimana masa ini merupakan masa penentu perkembangan dan pertumbuhan anak pada tahap selanjutnya (Efendi et al., 2022). Pentingnya peranan orang tua dalam membantu dalam pertumbuhan dan perkembangan anak.

Setiap orang tua memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing dalam menjalankan tanggung jawab dalam mendidik anaknya dengan tantangan yang berbeda-beda. Memiliki anak dengan gangguan ADHD adalah salah satu tantangan yang cukup berat untuk orang tua. Putri dan Budisetyani (2020) menyatakan bahwa beberapa orang tua yang pertama kali memiliki anak yang berkebutuhan khusus merasakan perasaan takut dan khawatir dengan adanya keterbatasan pada anaknya. Utami (2021) juga menjelaskan bahwa orang tua pada awalnya pun sulit menerima karena beberapa faktor, diantaranya adalah kurangnya wawasan tentang gangguan ADHD, belum paham harapan yang ada, serta dukungan dari lingkungan sekitar. Pratigina (2021) menjelaskan bahwa mereka yang mengidap gangguan ADHD sering mendapat *label* negatif seperti nakal, bodoh, pembuat onar, malas, dan lainnya oleh masyarakat. Di sisi lain, terdapat orang tua yang masih awam dengan gangguan psikis anaknya yang mengakibatkan sulitnya berkomunikasi dengan anak dan sering dianggap nakal atau sulit untuk diatur (Wijaya et al., 2024).

Orang sekitar seperti orang tua memegang peran penting dalam proses penyembuhan sang anak (Imandina et al., 2024). Adanya kecemasan dan kurangnya kesadaran orang tua pada anaknya dapat mempengaruhi keberhasilan penanganan orang tua terhadap anak yang akan mengganggu tumbuh kembang anak tersebut (Efendi et al., 2022). Perlu adanya edukasi mengenai hal tersebut untuk merubah pola pikir para orang tua agar lebih siap dalam merawat sang anak.

Dalam merubah suatu pola pikir masyarakat, perlu adanya teknik komunikasi yang dapat memberikan pengaruh dalam hal tersebut. Venus (2019) menjelaskan bahwa kampanye merupakan suatu tindakan komunikasi secara persuasif dengan menyajikan suatu pesan untuk memengaruhi khalayak. Venus (2019) juga menjelaskan bahwa kampanye sosial merupakan kampanye yang fokus pada perubahan sosial

dengan cakupan yang luas mulai dari kesehatan, lingkungan, ekonomi, dan lain sebagainya. Berdasarkan Penjelasan Fajar (2021), penggunaan media kampanye terbukti cukup efektif dengan hasil responden sebanyak 67% mengaku kampanye mempengaruhi pilihan mereka. Oleh karena itu, perancangan ini akan menggunakan kampanye dengan berbagai media yang sesuai dengan target audiens.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, terdapat beberapa identifikasi masalah sebagai berikut:

- a. Berdasarkan hasil kuesioner, hanya 31,8% yang paham penanganan anak dengan pengidap ADHD. Kurangnya pemahaman orang tua terhadap ADHD dapat menghambat proses tumbuh kembang anak.
- b. Berdasarkan hasil wawancara orang tua yang memiliki anak pengidap ADHD, terdapat pengalaman bahwa orang sekitarnya masih sulit menerima kondisi sang anak.
- c. Berdasarkan hasil kuesioner, hanya $\pm 50\%$ responden yang paham tentang gangguan ADHD dan gejalanya. Kurangnya pemahaman ini dapat menjadi faktor kesiapan orang tua dalam menangani anak pengidap ADHD.

1.3 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang ditentukan berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah dalam perancangan ini, yaitu:

“Bagaimana merancang kampanye edukasi tentang penanganan anak pengidap ADHD bagi orang tua usia 26-35 tahun?”

1.4 Batasan Masalah

Adapun batasan-batasan masalah yang ditentukan dari perancangan ini:

1. Perancangan ini fokus dalam memberikan informasi tentang gangguan ADHD dan penanganan anak pengidap gangguan ADHD.
2. Perancangan ini ditujukan kepada orang tua dengan anak pengidap ADHD usia 26-35 tahun.

1.5 Tujuan Perancangan

Adapun tujuan dari perancangan ini adalah sebagai berikut:

1. Membangun kesiapan orang tua dalam menangani anak pengidap ADHD.
2. Membantu orang tua memahami penanganan yang tepat bagi anak pengidap ADHD.
3. Membangun pemahaman orang tua terkait gangguan ADHD pada anak.

1.6 Manfaat Perancangan

Adapun manfaat dari perancangan ini adalah sebagai berikut:

1.6.1 Bagi Penulis

1. Untuk menyelesaikan Tugas Akhir penulis.
2. Untuk menambah wawasan mengenai kampanye.
3. Untuk membuka wawasan baru mengenai ADHD.

1.6.2 Bagi Khalayak

1. Untuk meningkatkan kesadaran orang tua tentang ADHD dan penanganannya.
2. Untuk menjadi sarana edukasi seputar ADHD bagi masyarakat.
3. Agar orang tua/masyarakat dapat terdorong untuk lebih terbuka mengenai ADHD.
4. Untuk mengurangi persepsi yang kurang tepat mengenai gangguan ADHD di masyarakat.

1.6.3 Bagi Universitas

1. Agar menjadi kajian baru dalam perancangan serupa kedepannya.

1.7 Kerangka Perancangan

Terdapat kerangka perancangan yang membantu dalam proses penyelesaian perancangan, diantaranya:



Gambar 1.2 Skema Kerangka Perancangan, 2024
(Sumber: dokumen pribadi)